

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kualitatif, pendekatan multidisiplin dengan Etnokoreologi sebagai pisau bedah, dan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman dirasakan orang yang bersangkutan. Alwasilah (2008, hlm 96) mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu tidak baku, fleksibel dan lebih bisa menerima sesuatu yang baru, yang lebih mencerdaskan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian. Penelitian ini mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, keadaan yang ada yaitu keadaan (fenomena) menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penulisan bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Berdasarkan definisi di atas, maka penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif simbol dan makna tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari, mengamati dan mengkaji melalui pendekatan multidisiplin dan bedah pisau Etnokoreologi dalam tari Tabur Beras Kunyit, dan mengumpulkan informasi tari tersebut yang dilihat dari nilai teks dan konteks dalam tari Tabur Beras Kunyit. Multidisiplin adalah disiplin ilmu yang dipergunakan sebagai pendekatan lebih dari satu. Menurut Soedarsono (2001 hlm 33-34) pendekatan multidisiplin untuk menganalisis fenomena satu tari yang ada di Kabupaten Batang Hari. Pendekatan multidisiplin ini dimaksudkan untuk melihat lebih jelas dari sisi teks, tari Tabur Beras Kunyit dalam membawa konteks budaya atau kebiasaan masyarakat Kabupaten Batang Hari. Hal ini terkait dengan simbol dan makna dari tari Tabur Beras Kunyit yang

dipengaruhi dari berbagai aspek, baik dari nilai-nilai, pola pikir masyarakat dan sebagainya.

Pisau bedah penelitian ini adalah Etnokoreologi. Istilah Etnokoreologi di Indonesia pertamakali di pelopori oleh Soedarsono. Soedarsono merupakan doktor kedua dalam program Southeast Asian Studies setelah Prof. Judith Becker. Kata Etnokoreologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethno* adalah estetis suku bangsa, *choros* yang berarti tari dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan (Soedarsono, 2007 hlm 8). Soedarsono dalam Narawati (2014, hlm 26) menyatakan keperihatinan terhadap disiplin pengkajian tari yang dianggap paling tertinggal diantara pengkajian seni pertunjukan lainnya. Menjelaskan bahwa Etnokoreologi sinonim dari Etnologi tari dan didefinisikan sebagai sebuah kajian ilmiah tentang tarian-tarian etnis dalam sebuah kepentingan budaya, fungsi religius atau ranah simbolis maupun kepentingan sosial mereka. Etnokoreologi merupakan pengkajian ilmiah tentang mengenai segala hal penting yang terkait mengenai kebudayaan atau kedudukannya dalam masyarakat menurut Kurath dalam Narawati (2003, hlm 28).

Sugiyoni (2009, hlm 105) metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, kemudian data-data disusun, diolah, dianalisis untuk memberi gambaran mengenai masalah yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif analisis ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Martono (2015, hlm 197) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok, atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol dan makna tentang tari Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari.

3.2 Lokasi Penelitian



Gambar 3.2 Peta Kabupaten Batang Hari
Sumber. Google Maps

Jambi adalah sebuah Provinsi yang terletak di Indonesia, lebih tepatnya lagi di Pulau Sumatra. Jambi adalah satu dari tiga Provinsi di Indonesia yang Ibu Kotanya bernama sama dengan nama Provinsinya, selain Bengkulu dan Gorontalo.

Menurut Mesa, Ridwan, dan Mai (2007, hlm 9) Provinsi Jambi secara geografis terletak antara $0,45^{\circ}$ Lintang Utara, $2,45^{\circ}$ Lintang Selatan dan antara $101,10^{\circ}$ - $104,55^{\circ}$ Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis yang cukup strategis di antara Kota-Kota lain di Provinsi sekitarnya membuat peran Provinsi ini cukup penting terlebih lagi dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah. Kebutuhan industri dan masyarakat di Kota-Kota sekelilingnya didukung suplai bahan baku dan bahan kebutuhan dari Provinsi ini. Daftar kode dan nama 11 Kabupaten/Kota beserta Ibu Kota Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang terdiri dari 9 Kabupaten dan 2 Kota pada tahun 2015 berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, yang salah satu Kabupatennya adalah Kabupaten Batang Hari.

Kabupaten Batang Hari adalah salah satu Kabupaten di bagian Timur Provinsi Jambi, Indonesia. Secara topografis Kabupaten Batang Hari merupakan wilayah dataran rendah dan rawa yang dibelah Sungai Batang Hari dan sepanjang tahun

tergenang air, di mana menurut elevasinya daerah ini terdiri dari: 0-10 meter dari permukaan laut (11,80 %), 11-100 meter dari permukaan laut (83,70 %), 4,50 % wilayahnya berada pada ketinggian 101-500 meter dari permukaan laut.

Menurut Nazarudin dalam buku asal usul buku Kabupaten Batang Hari (2013, hlm 5) Kabupaten Batang Hari dibentuk pada 1 Desember 1948 melalui Peraturan Komisaris Pemerintah Pusat di Bukit Tinggi Nomor 81/Kom/U, tanggal 30 Nopember 1948 dengan pusat pemerintahannya di Kota Jambi. Pada tahun 1963, pusat pemerintahan daerah ini dipindahkan ke Kenali Asam, 10 km dari Kota Jambi. Kemudian pada tahun 1979, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1979, Ibu Kota Kabupaten yang terkenal kaya akan hasil tambang ini pindah dari Kenali Asam ke Muara Bulian, 64 km dari Kota Jambi sampai saat ini.

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Povinsi Jambi. Untuk menuju kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari bisa melewati jalur darat dan udara. Batang Hari merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Batang Hari jarak tempuh dari Kota Jambi ke Batang Hari membutuhkan waktu 1 1/2 jam. Batang Hari tidak memiliki akses untuk udara, namun jika menempuh melewati kendaraan udara akan berhenti di Muara Jambi dan dari muara Jambi untuk menuju Kabupaten Batang Hari memakan waktu 2 jam.

3.3 Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Menurut Berg dalam Muhajir (1990) dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud penulis menentukan informan berdasarkan kriteria (tujuan penulisan). Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa informan yang telah ditentukan tersebut memiliki pengetahuan luas tentang budaya yang ada di Batang Hari, sehingga pertanyaan penelitian bisa terjawab.

Narasumber pada penelitian ini adalah Wiwik Winarno yang merupakan pencipta ide gagasan tari Tabur Beras Kunyit. Amirrudin merupakan budayawan yang merupakan sesepuh adat yang menjabat sebagai ketua di bidang hukum adat. Zudi yang merupakan budayawan yang merupakan sesepuh adat yang dimana

menjabat sebagai ketua lembaga adat. Syaril sebagai budayawan lebih tepatnya pemusik daerah di Batang Hari, dan partisipan lain yang ikut mendukung pada proses penelitian ini adalah para penari dan pemusik yang merupakan anggota dari tim kesenian Batang Hari atau sanggar PEMDA (pemerintahan daerah). Sampel penari yang diwawancarai ada beberapa orang, diantaranya, Pipit, Caca, Wulan, Lusi, Lili, Siti. Kontribusi penari dalam penelitian ini adalah peran mereka dalam pengambilan foto dan video tari Tabur Beras Kunyit yang membantu dalam melengkapi bahan dan data-data penelitian ini.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti, mencari permasalahan yang ada di suatu daerah yang sesuai dengan kajian topik yang dipilih. Lokasi penelitian ini adalah tim kesenian Batang Hari yang berlokasi di pendopo rumah Bupati di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian karena di daerah tersebut saat melakukan observasi memiliki tari penyambutan kreasi baru. Selain itu penulis berkeyakinan bahwa hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi masyarakat setempat di Batang Hari untuk memiliki identitas yang kuat. Tim kesenian Batang Hari dipilih menjadi lokasi penelitian karena keberadaan para seniman budayawan daerah yang menciptakan tari Tabur Beras Kunyit menjadi satu di sanggar pemda atau tim kesenian, yaitu Wiwik Winarno yang merupakan pusat informasi yang akan membantu memberikan data-data relevan berdasarkan topik penelitian.

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih kurang dari 2 bulan, terhitung dari Februari hingga awal Mei 2019. Dimana sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian pada bulan Oktober 2018.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang ada di dalam penelitian biasanya disebut instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm 149) instrumen penelitian adalah suatu alat yang

digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena disebut dengan variabel. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang menjadi fokus penelitian, diantaranya adalah tari Tabur Beras Kunyit variabel Independen, simbol dan makna variabel dependen. Tari Tabur Beras Kunyit memiliki aspek teks dan konteks dan memiliki ciri khas tersendiri di dalam simbol dan makna di daerah Kabupaten Batang Hari. tari Tabur Beras Kunyit merupakan kebiasaan masyarakat dan merupakan cerminan karakteristik masyarakat. Terdapat beberapa indikator pada ketiga variabel tersebut.

Tabel 3.1
Variabel Tari Tabur Beras Kunyit

Variabel	Aspek	Indikator	
Tari Tabur Beras Kunyit	Teks	Gerak	<i>Pure movement</i> <i>Locomotion</i> <i>Gesture</i> <i>Baton signal</i>
		Musik Irianan	Alat Syair Keterkaitan iringan dengan gerak
		Busana Tari	Bentuk Motif Warna
		Properti	Bentuk Jenis Jumlah atau satuan
		Pola Lantai	Bentuk
	Konteks	Fungsi	Hiburan Pertunjukan
Simbol dan makna	Ciri khas	Gerak	<i>Pure movement</i> <i>Locomotion</i> <i>Gesture</i> <i>Baton signal</i>
		Musik Irianan	Alat Syair Keterkaitan iringan dengan gerak
		Busana Tari	Bentuk Motif Warna
		Properti	Bentuk Jenis Jumlah atau satuan
		Pola Lantai	Bentuk

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2017, hlm 194). Dalam pengumpulan data penelitian ada dua tipe yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data lapangan digunakan teknik pengumpulan data, yaitu melakukan observasi ke lapangan, teknik wawancara/*interview* dengan menentukan informan kunci serta didukung beberapa narasumber lain sebagai pelengkap informasi. Menurut Sugiyono (2017, hlm 193) ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yakni observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan tentang teknik pengumpulan data antara lain:

3.6.1 Observasi / pengamatan

Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sebelum mengambil data peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci untuk mencari tahu narasumber yang sesuai dimintai keterangan terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti berinteraksi secara penuh dengan situasi sosial dan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami, mendalam dan fokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun non formal.

Pengamatan dilakukan dengan dua macam cara yaitu pengamatan terlibat (*participant observation*) dan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Pengamatan terlibat adalah mengamati suatu pertunjukan dengan terlibat langsung walaupun dengan keterlibatan yang tidak terlalu dalam. Metode ini sangat membantu dalam memperoleh data yang akurat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tari

Tabur Beras Kunyit di Kabupaten Batang Hari. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti dapat secara langsung melihat, merasakan dan mengalami sendiri proses penampilan tari tersebut.

Observasi dilakukan saat turun ke lapangan melihat langsung bentuk tarian secara utuh dengan menggunakan teknik observasi langsung, yaitu peneliti turun langsung dalam menyaksikan tarian Tabur Beras Kunyit bahkan peneliti ikut serta dalam menarikan tari Tabur Beras Kunyit di lokasi penelitian. Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama satu bulan pada bulan Oktober 2018. Pendekatan Etnokoreologi dapat dengan lancar dilakukan karena peneliti sebagai pengumpul data telah lama tinggal, bergabung, dan mengamati seni tari yang menjadi bagian dari kebudayaan di Kabupaten Batang Hari.

Observasi pertama dilaksanakan pada 18 Oktober 2018 di pendopo tempat latihan tim kesenian Batang Hari, pada pukul 09.00 dengan durasi 2 jam. Pada saat observasi, peneliti mewawancarai Wiwik Winaryo dan data yang didapat mengenai informasi tari Tabur Beras Kunyit.

Observasi kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2018 di rumah narasumber, pada pukul 15.00 dengan durasi 2 ½ jam. Pada observasi ini peneliti mewawancarai Amirrudin selaku ketua lembaga hukum adat dan salah satu orang yang dituakan di Kabupaten Batang Hari. Data yang didapat yaitu mengenai adat yang ada di Kabupaten Batang Hari, sejarah Batang Hari, dan kebudayaan yang ada di Batang Hari.

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 di rumah narasumber, pada pukul 13.00 dengan durasi 2 jam. Pada observasi ini penelitian mewawancarai Zudi selaku tetua lembaga adat dan salah satu orang yang dituakan di Kabupaten Batang Hari. Data yang didapat yaitu mengenai kebudayaan, filosofi, dan sejarah yang ada di Kabupaten Batang Hari.

Observasi keempat dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2018 di rumah narasumber, pada pukul 19.00 dengan durasi 1 jam. Pada observasi ini penelitian mewawancarai Syaril selaku pemusik dan seniman yang ada di Batang Hari. Data

yang didapat mengenai musik iringan tari Tabur Beras Kunyit Kabupaten Batang Hari.

3.6.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah langkah dalam mengarahkan penelitian untuk meneliti objek yang dipilih, hal ini bertujuan untuk mencari teori yang relevan dan mendukung terhadap permasalahan yang akan diteliti dan juga menghindari pemilihan yang sama pada penelitian sebelumnya, dan juga sebagai bahan bacaan bagi peneliti adalah berupa buku-buku laporan penelitian artikel, dan tulisan-tulisan lainnya.

Pada tahap ini, studi kepustakaan yang peneliti lakukan adalah merujuk pada sumber-sumber yang mengandung deskripsi tentang simbol dan makna tari dari sebuah daerah. Studi kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, sehingga dapat menjadi referensi tambahan untuk kajian dan penelitian simbol dan makna tari Tabur Beras Kunyit di daerah Kabupaten Batang Hari.

3.6.3 Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu tidak terarah (*no directed*), terarah (*directed*), dan mendalam (*depth interview*). Teknik wawancara tidak terarah, dilakukan oleh peneliti sebelum menjurus pada pokok-pokok persoalan yaitu dengan melakukan tanya jawab yang bersifat ringan tetapi tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai nantinya. Wawancara tidak terarah ini bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang bersifat informal. Hal ini biasanya terwujud dalam pembicaraan santai, walaupun demikian dalam setiap wawancara yang dimaksud terlebih dahulu mempersiapkan hal yang akan diharapkan atau didapatkan dari hasil wawancara tersebut atau dengan membuat pedoman wawancara, sehingga keterangan-keterangan yang diperoleh dapat dikumpulkan.

Wawancara terarah (terstruktur), yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar menjurus pada pokok-pokok persoalan yang

dilakukan dengan tanya jawab terarah (terstruktur). Pertanyaan yang akan diajukan pada informan sebelumnya sudah disusun secara sistematis oleh penulis. Pertanyaan tersebut ditanyakan satupersatu kepada informan dan informan langsung memberikan jawaban, sehingga data yang diperoleh relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara mendalam (depth interview), maksudnya adalah memusatkan inti pembicaraan pada objek penelitian. Informan ini berperan sebagai informan pokok untuk mendapatkan informasi mengenai dari daerah Kab. Batang Hari.

Wawancara dilakukan pada tahap awal dengan cara tidak terstruktur terkait Batang Hari dan bentuk tarian Tabur Beras Kunyit kepada narasumber, informasi, atau tokoh-tokoh yang terkait dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan kepada seniman daerah, tokoh seniman, guru seni budaya tari dan penari tari Tabur Beras Kunyit, wawancara tahap awal dilakukan pada bulan Oktober 2018.

Proses wawancara dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan tari Tabur Beras Kunyit, baik itu ketua lembaga adat, ketua lembaga hokum adat, koreografer, pemusik, serta pihak lain yang berkaitan dengan tari Tabur Beras Kunyit. Peneliti medapatkan simbol dan makna serta fungsi tari Tabur Beras Kunyit secara langsung dari narasumber yang bersangkutan. Berikut nama-nama narasumber dalam penelitian ini.

1. Wiwik Winaryo adalah seniman daerah di Kabupaten Batang Hari dan merupakan koreografer di tim kesenian Batang Hari atau sanggar Pemda (pemerintahan daerah). Wawancara ini dilaksanakan secara terstruktur dengan bertemu secara langsung pada tanggal 2 Maret 2019 pukul 20.00-23.00 WIB di rumah narasumber Kabupaten Batang Hari data yang didapatkan informasi mengenai tari Tabur Beras Kunyit, simbol dan makna tari Tabur Beras Kunyit, ketentuan dalam menampilkan tari Tabur Beras Kunyit, fungsi tari Tabur Beras Kunyit, inspirasi dari tari Tabur Beras Kunyit.
2. Syaril adalah seniman daerah yang ada di Kabupaten Batang Hari dan merupakan ketua pemusik di tim kesenian Batang Hari atau sanggar pemda

(pemerintahan daerah). Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan bertemu secara langsung pada tanggal 4 Maret 2019 pada pukul 20.00-22.00 WIB di rumah narasumber Kabupaten Batang Hari data yang didapatkan informasi mengenai tari Tabur Beras Kunyit, bagian musik pengiring tari Tabur Beras Kunyit, alat musik yang digunakan, genre yang dipakai musik iringan, dan simbol dan makna syair tari Tabur Beras Kunyit.

3. Amirrudin adalah ketua hukum lembaga adat di Kabupaten Batang Hari dan merupakan salah satu orang yang ditetukan di Kabupaten Batang Hari . wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan bertemu secara langsung pada tanggal 5 maret 2019 pada pukul 09.00-11.30 WIB di rumah narasumber Kabupaten Batang Hari data yang didapatkan informasi mengenai sejarah di Provinsi Jambi terutama khususnya di Kabupaten Batang Hari, adat yang berlaku di Kabupaten Batang Hari, dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Batang Hari.
4. Zudi adalah ketua lembaga adat di Kabupaten Batang Hari dan merupakan salah satu orang yang ditetukan di Kabupaten Batang Hari. wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan bertemu secara langsung pada tanggal 5 Maret 2019 pada pukul 15.00-17.00 WIB di rumah narasumber Kabupaten Batang Hari data yang didapatkan informasi mengenai filosofi di Provinsi Jambi terutama khususnya di Kabupaten Batang Hari, yang menjadi lambang Kabupaten Batang Hari , dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Batang Hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, untuk mendapatkan beberapa pertanyaan yang tidak terjawab, peneliti melakukan studi pustaka mengenai simbol dan makna, serta sejarah Melayu Provinsi Jambi.

3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat mendukung dan menunjang dari penelitian yang dilakukan. Data dokumentasi ini sangat berguna untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan topik

bahasan, baik berupa tulisan-tulisan, foto-foto maupun berupa video. Pada penelitian ini dilakukan dokumentasi menggunakan handphone, kamera SLR, rekaman video tari, dan pemotretan berupa foto-foto atau gambar tari Tabur Beras Kunyit dengan kamera.

Dokumentasi ini berupa pengambilan informasi mengenai tari Tabur Beras Kunyit berupa video penampilan tari Tabur Beras Kunyit, foto dalam pose gerak tari Tabur Beras Kunyit, video wawancara saat berlangsung, dan beberapa jurnal dan artikel berbagai sumber simbol dan makna, sejarah Jambi, dan Sekapur Sirih.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Bogdan dalam Sugiyono (2017, hlm 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:91-96) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum atau memilih hal-hal pokok, yakni memfokuskan data pada hal-hal yang dianggap penting serta mencari pola dan temanya. Mereduksi data dilakukan setelah data diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data berikutnya yang kemudian diklarifikasi dengan membuat catatan ringkasan untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah didapat dan disusun secara sistematis atau simultan data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan selama penelitian, disajikan melalui deskripsi data. Penulis mendeskripsikan mulai dari gambaran umum letak geografis lokasi penelitian, mayoritas masyarakat yang melakukan transmigrasi, sosial budaya masyarakatnya, dan kesenian di Kabupaten Batang Hari. Kemudian mendeskripsikan tentang teks dan konteks dari tari Tabur Beras Kunyit yang disertai dengan dokumentasi berupa foto-foto dan video tari.

3.7.3 Mengambil Kesimpulan (Verifikasi)

Menarik kesimpulan, adalah mengambil inti atau sumber dari objek penelitian. Kesimpulan diambil agar makna yang muncul kemudian dikembangkan sesuai dengan fakta dan realita masyarakat yang ada pada saat itu. Apabila terjadi kekurangan, maka seorang penulis dapat melakukan penelitian ulang melalui tahapan yang sama.

Selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi data secara terus menerus mulai dari pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari pengamatan dan catatan di lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data, sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Langkah berikutnya adalah penyajian data atau display data dari sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan mencermati penyajian data, memahami hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan, meneruskan analisis atau mengambil sebuah tindakan untuk memperdalam temuan tersebut. Selanjutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Dari proses pengumpulan data, penulis mencari dan menemukan makna, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan-kesimpulan yang mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Setelah proses penyimpulan tersebut, dilakukan proses verifikasi hasil temuan dengan cara mengingat hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang dengan temuan lain.

Peneliti menganalisis data yang didapat secara triangulasi, yaitu pustaka, wawancara, observasi. Pada kajian kepustakaan peneliti akan menemukan teori-teori untuk menganalisis data pada saat wawancara dan observasi terhadap narasumber Peneliti. Hasil data tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan kemudian dirumuskan ke dalam sistematis dalam satu bentuk laporan ilmiah.